

KAJIAN EUFEMISME DAN IRONI DALAM *MUKIDI* KARYA SOETANTYO MOECHLAS

Yovina Putri Pamungkas

yovinaputri14@gmail.com

Agnes Adhani

agnes.adhani@widyamandala.ac.id

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-
FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, makna, dan referensi eufemisme, serta mendeskripsikan bentuk, fungsi, makna, dan referensi ironi. Metode dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung eufemisme, serta data berupa kalimat dan wacana yang mengandung ironi. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku humor *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data eufemisme ditemukan 77 data, dengan rincian (1) bentuk eufemisme terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, kata berakronim, frasa, dan klausa, (2) fungsi eufemisme, yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, (3) makna eufemisme, yaitu makna denotatif dan makna konotatif, (4) referensi eufemisme terdiri atas benda, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan sifat atau keadaan, selain itu peneliti menemukan referensi lain yaitu orang dan tempat. Kemudian ironi ditemukan 34 data, dengan rincian (1) bentuk ironi berupa kalimat dan wacana, (2) fungsi ironi terdiri atas sebagai alat untuk mengkritik, sebagai alat untuk mengingatkan, dan sebagai alat untuk berkelakar, (3) makna ironi yaitu konotasi baik dan konotasi tidak baik, (4) referensi ironi terdiri atas benda, sifat, bagian tubuh, profesi, aktivitas, dan peristiwa.

Kata Kunci: *Eufemisme, Ironi, Mukidi*

Abstract

This research aims to describe pattern, function, meaning, euphemism reference, and pattern, function, meaning, irony reference. The method of this research is qualitative descriptive. The data are word, phrase, and clause that contain euphemism, and also data in the term of sentence and reading text which contain irony. The data source in this research is comedy book "Mukidi" by Soetantyo Moechlas. According to the result of the research and checking the euphemism data found 77 data, with details (1) euphemism pattern such as base word, word with affix, compound word, acronym word, phrase, and clause, (2) the function of euphemism is as equipment to soften statement/sentence. (3) the meaning of euphemism are denotative and connotative. (4) euphemism reference consists of thing, part of body, profession, disease, activity, event, and character or condition. Moreover, the researcher finds other references, they are person and place. Then irony data found 34 data, with details (1) patterns of irony are sentence and reading text, (2) The functions of irony as a tool to criticize, to remind, and to joke, (3) the meaning of irony are good connotation and bad

connotation, (4) the reference of irony consists of thing, character, part of body, profession, activity, and event.

Key word: *Euphemism, Irony, Mukidi*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Selain itu, bahasa dipergunakan untuk menjelaskan segala aktivitas hidup manusia seperti: penelitian, penyuluhan, pemberitaan, dsb. Oleh karena itu, manusia dengan adanya bahasa akan mampu mengkomunikasikan segala hal dalam aktivitasnya, seperti halnya peneliti menggunakan bahasa untuk mengkaji sebuah penelitian. Bahasa bisa diaplikasikan dalam banyak hal selain dalam berkomunikasi, bisa juga dalam karya sastra. Bentuk karya sastra tersebut seperti, novel, puisi, prosa, dan lain-lain. Tetapi dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan pada salah satu karya yaitu buku kumpulan celoteh humor karya Soetantyo Moechlas yang diberi judul *Mukidi*, sehingga peneliti mengemukakan suatu gagasan atau pemikiran, yaitu meneliti sebuah karya sastra yang dikaji secara linguistik atau kebahasaannya. Pengkajian ini disebut pengkajian stilistika. Stilistika merupakan bidang linguistik yang mengemukakan teori dan metodologi pengkajian atau penganalisisan formal sebuah karya sastra (Satoto, 2012: 6).

Dalam *Mukidi* terdapat keindahan gaya bahasa yang menjadi ciri khas pengarangnya. Gaya bahasa pada umumnya digunakan untuk berkomunikasi dimaksudkan supaya bahasa yang diucapkan menjadi lebih menarik. Gaya bahasa yang paling menonjol dalam *Mukidi* yaitu gaya bahasa eufemisme dan ironi. Eufemisme adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Kemudian ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas, karena buku tersebut (1) *best seller*, (2) belum pernah ada yang menganalisis, dan (3) banyak keindahan gaya bahasanya terutama gaya bahasa eufemisme dan ironi. Secara konkret kedua gaya bahasa tersebut memang berbeda hal ini diperjelas dengan pendapat Tarigan (1985: 6) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa perulangan. Hal ini eufemisme masuk ke dalam jenis gaya bahasa pertautan, sedangkan ironi masuk ke dalam jenis gaya bahasa. Pertentangan Adapun persamaan dari kedua gaya bahasa tersebut yaitu sama-sama menuturkan sesuatu hal dengan bahasa yang halus dengan tujuan meminimalkan rasa marah, rasa sakit hati, dan rasa tersinggung. Penelitian tersebut tersusun dalam sebuah analisis berikut dengan judul “Kajian Eufemisme dan Ironi dalam *Mukidi* Karya Soetantyo Moechlas”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan tentang kajian eufemisme dan ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas, yaitu bagaimana bentuk, fungsi, makna, dan referensi eufemisme, serta bagaimana bentuk, fungsi, makna, dan referensi ironi.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang kajian eufemisme dan ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, makna, dan referensi eufemisme, serta mendeskripsikan bentuk, fungsi, makna, dan referensi ironi.

4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang linguistik khususnya dalam eufemisme dan ironi *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas

b. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1) **Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang eufemisme dan ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas.

2) **Bagi Pembelajaran Bahasa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan pembelajaran bahasa di sekolah khususnya dalam memahami penggunaan gaya bahasa eufemisme dan ironi.

3) **Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini dapat menjadi penghubung antara pembaca dengan karya sastra dalam memahami kajian eufemisme dan ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas.

B. Kajian Teori

1. Kajian

Nurgiyantoro (2007: 30) berpendapat istilah kajian atau pengkajian, menyaran pada pengertian penelaahan dan penyelidikan.

2. Stilistika

Stilistika merupakan bidang linguistik yang mengemukakan teori dan metodologi pengkajian atau penganalisisan formal sebuah karya sastra (Satoto, 2012: 6).

3. Pengertian Gaya Bahasa

Tarigan (1985: 5) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca.

4. Pengertian Eufemisme

Sutarman (2013: 98) mengemukakan bahwa eufemisme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

5. Penyebab Terjadinya Eufemisme

Sutarman (2013: 50) mengemukakan bahwa yang menyebabkan eufemisme muncul, yaitu sebagai bentuk kebutuhan kata-kata untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang dianggap tabu di masyarakat.

6. Tujuan Eufemisme

Sutarman (2013: 98) mengemukakan bahwa tujuan eufemisme yaitu untuk menghaluskan kata-kata yang mempunyai nilai rasa yang menjijikkan, menyedihkan, dan mengerikan ataupun memunculkan perasaan lain sehingga orang tidak sampai hati untuk mendengar, membaca, maupun menyebutkan secara langsung.

7. Bentuk Eufemisme

a. Eufemisme berbentuk kata

Kata menurut Kridalaksana (1988: 98) merupakan leksem yang telah mengalami proses morfologis. Dalam kata terbagi atas kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata berakronim.

b. Eufemisme berbentuk Frasa

Frasa ialah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2007: 222).

c. Eufemisme berbentuk Klausa

Ramlan (dalam Tarigan, 1985: 76) berpendapat bahwa klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat atau suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat.

8. Fungsi Eufemisme

Fungsi penggunaan eufemisme oleh pemakai bahasa untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang bernilai rasa halus. Menurut Wijana (2008: 86-90), eufemisme memiliki lima macam fungsi, yaitu (a) sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, (b) sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, (c) sebagai alat untuk berdiplomasi, (d) sebagai alat pendidikan, dan (e) sebagai alat penolak bahaya.

9. Makna Eufemisme

a. Makna Denotatif

Adhani (2017: 57) berpendapat makna denotatif adalah makna yang paling dasar pada suatu kata, bersifat umum, menunjuk langsung kepada yang dia acui dan tidak mengandung makna atau perasaan tambahan serta asosiasi yang lain.

b. Makna Konotatif

Adhani (2017: 57) menyatakan makna yang bersifat konotatif yaitu pembicara atau penulis mengharapkan timbul perasaan (emosi) setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sejenisnya guna mengevaluasi dan menentukan makna yang di tuju.

10. Referensi Eufemisme

Menurut Wijana (2008: 96-104) berdasarkan referensinya, eufemisme dapat digolongkan menjadi: (a) benda dan binatang, (b) bagian tubuh, (c) profesi, (d) penyakit, (e) aktivitas, (f) peristiwa, dan (g) sifat atau keadaan.

11. Pengertian Ironi

Leech (diterjemahkan oleh Oka, 1993: 224) berpendapat bahwa ironi merupakan cara yang ramah untuk menyinggung perasaan orang lain atau bersikap sopan dan santun saat mengejek.

12. Penyebab Terjadinya Ironi

Leech (diterjemahkan oleh Oka 1993: 125-126) mengemukakan bahwa penyebab munculnya ironi sebagai bentuk pengungkapan perasaan tidak suka terhadap perilaku seseorang, sehingga dengan menggunakan bahasa sindiran terkesan lebih ramah, sopan, dan tidak frontal.

13. Tujuan Ironi

Keraf (1984: 143) mengemukakan bahwa tujuan ironi yaitu untuk menyindir seseorang dengan sengaja maupun tidak sengaja, guna untuk memperbaiki kesalahan seseorang.

14. Bentuk Ironi

a. Ironi Berbentuk Kalimat

Chaer (2007: 44) mengatakan bahwa kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah satuan wacana.

b. Ironi Berbentuk Wacana

Kridalaksana (2008: 184) mengemukakan wacana adalah satuan bahasa

terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar dalam hierarki gramatikal.

15. Fungsi Ironi

Leech (diterjemahkan oleh Oka, 1993: 224-229), ironi memiliki tiga macam fungsi di antaranya: (1) sebagai alat untuk mengkritik, (2) sebagai alat untuk mengingatkan, dan (3) sebagai alat untuk berkelakar.

16. Makna Ironi

Tarigan (1985: 60) mengemukakan bahwa makna konotasi dibagi menjadi dua macam, yaitu konotasi baik dan konotasi tidak baik

17. Referensi Ironi

Referensi ironi dapat digolongkan menjadi: (a) benda, (b) sifat, (3) bagian tubuh, (4) profesi, (5) aktivitas, dan (6) peristiwa [https://dosenbahasa.com/contoh- majas-ironi](https://dosenbahasa.com/contoh-majas-ironi). diunduh 8/5/2018.

18. Profil Penulis Buku Humor *Mukidi*

Soetantyo Moechlas adalah pria kelahiran Purwokerto, 62 tahun silam. Pak Yoyo, begitu biasa disapa, hobi membaca menulis dan melukis. Bapak satu anak ini berdomisili di Bekasi. Menulis cerita komedi *Mukidi* dan kawan-kawan adalah kesibukan Pak Yoyo saat ini. *Mukidi* adalah buah perenungan Pak Yoyo yang disajikan dalam berbagai macam humor dengan tokoh khayalan *Mukidi* yang dirilis di tahun 2016 (Moechlas, 2017: 1).

C. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan, tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010: 3).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Selain itu, penelitian dapat dilakukan di indekos, di rumah peneliti, dan tempat yang mendukung untuk memperlancar kerja peneliti dalam menyelesaikan kajian eufemisme dan ironi dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak judul skripsi disetujui yaitu pada bulan Maret 2018 sampai dengan penelitian ini selesai. Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah selama waktu yang diberikan atau ditetapkan untuk melaksanakan penelitian.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Idrus (2009: 21) menyatakan bahwa data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa yang mengandung eufemisme, kemudian data berupa kalimat, dan wacana yang mengandung ironi.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku humor *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas yang terdiri atas 328 halaman dengan topik berjumlah 322 topik yang diterbitkan oleh penerbit Moka Media, Jakarta pada tahun 2017.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah

peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2008: 59). Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” sebera penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data eufemisme dan ironi yang terdapat dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal-wicara. Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling bicara (Sudaryanto, 1993: 204).

6. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan rumusan masalah, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut: (a) mereduksi data dengan memilih eufemisme dan ironi yang sesuai, (b) menganalisis data sesuai dengan pokok kajian, dan (c) menarik kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan tujuan penelitian tentang kajian eufemisme dan dalam *Mukidi* karya Soetantyo Moechlas. Dalam data eufemisme telah ditemukan 77 data, sedangkan ironi telah ditemukan 34 data.

1. Bentuk Eufemisme

Bentuk eufemisme terdiri atas (a) kata dasar 8 data, (b) kata berimbuhan 31 data, (c) kata majemuk 13 data, (d) kata berakronim 6 data, (e) frasa 8 data, dan (f) klausa 11 data.

Contoh :

- (1) Kata dasar : Kata *istri* merupakan kategori kelas kata nomina.
- (2) Kata berimbuhan : Konfiks *pe(N)-an* pada kata *pemakaman* sebagai pembentuk nomina. Kata *pemakaman* berasal dari bentuk dasar *makam*, kemudian mendapat bubuhan konfiks *pe(N)-an* yang berarti „menu tempat“.
- (3) Kata majemuk: Kata *otak kriminal* merupakan konstruksi gabungan antara nomina *otak* dan adjektiva *kriminal* membentuk nomina baru *otak kriminal*,
- (4) Kata berakronim: Kata *Lapas* merupakan bentuk yang sudah dibakukan dari gabungan suku kata *lembaga* dan *pemasyarakatan* yang ditulis sederet menggunakan spasi dengan huruf awal kapital sehingga membentuk *Lembaga Pemasyarakatan*.
- (5) Frasa: Frasa *kurang pintar* merupakan kategori frasa adjektival.
- (6) Klausa: Klausa *bertanya agak keras* merupakan kategori klausa verbal.

2. Fungsi Eufemisme

Fungsi eufemisme yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Kemudian dalam fungsi tersebut peneliti menemukan 10 fungsi terdiri atas (a) menghaluskan ucapan untuk menghormati 12 data, (b) menghaluskan ucapan untuk menghargai 10 data, (c) menghaluskan ucapan untuk bahasa berkonotasi negatif 14 data, (d) menghaluskan ucapan untuk kosakata bahasa daerah 2 data, (e) menghaluskan ucapan untuk hal yang bersifat lampau 1 data, (f) menghaluskan ucapan untuk hal menyedihkan 5 data, (g) menghaluskan ucapan untuk hal mengerikan 13 data, (h) menghaluskan ucapan untuk hal menjijikan 6 data, (i) menghaluskan ucapan untuk hal tidak senonoh 11 data, (j) menghaluskan ucapan untuk hal kriminal 3 data.

Contoh:

- (7) Menghaluskan ucapan untuk menghormati: *beliau* menghaluskan ungkapan *dia*.
- (8) Menghaluskan ucapan untuk menghargai: *gangguan mental* menghaluskan ungkapan *gila*.
- (9) Menghaluskan ucapan untuk bahasa berkonotasi negatif: *bersenang-senang tiap malam* menghaluskan ungkapan *berfoya-foya*.
- (10) Menghaluskan ucapan untuk kosakata bahasa daerah: *inspeksi mendadak* menghaluskan ungkapan *blusukan*.
- (11) Menghaluskan ucapan untuk hal yang bersifat lampau: *antik* menghaluskan ungkapan *kuno*.
- (12) Menghaluskan ucapan untuk hal menyedihkan: *menghembuskan napas terakhir* menghaluskan ungkapan *mati*.
- (13) Menghaluskan ucapan untuk hal mengerikan: *dioperasi* menghaluskan ungkapan *dibedel*.
- (14) Menghaluskan ucapan untuk hal menjijikkan : *diare* menghaluskan ungkapan *menceret*.
- (15) Menghaluskan ucapan untuk hal tidak senonoh: *meniduri* menghaluskan ungkapan *memperkosa*.
- (16) Menghaluskan ucapan untuk hal kriminal: *Napi (Narapidana)* menghaluskan ungkapan *tahanan*.

3. Makna Eufemisme

Makna eufemisme yaitu (a) makna denotatif 57 data dan (b) makna konotatif 20 data.

Contoh:

- (17) Makna denotatif: “Maaf Pak, sayadisabilitaslihat,tapi Bapak Bapak in kelihatan bahagia sekali.Katadisabilitas.Apaberartirahasia „suatu keadaan seperti sakit atau cedera yang merusak atau membatasi kemampuan mental . dan fisik seseorang“ (18) Makna konotatif: Setiap bangun pagi suaminya selalu *meledakkan „kom gasnya“* “keras-keras dengan baunya yang mana tahan. Klausu *meledakkan „kompor berartigasnya“* “mengeluarkan,, gas berbau busuk yang ke luar dari anus“.

4. Referensi Eufemisme

Referensi eufemisme terdiri atas, (a) benda 2 data, (b) bagian tubuh 2 data, (c) profesi 6 data, (e) penyakit 8 data, (f) aktivitas 23 data, (g) peristiwa 10 data, dan (h) sifat atau keadaan 12 data, selain itu peneliti menemukan referensi lain yaitu (i) orang 10 data (j) tempat 4 data.

Contoh:

- (19) Benda: *kotoran* mengacu pada referen benda.
- (20) Bagian tubuh: *sekwilda (sekitar wilayah dada)* mengacu pada referen bagian tubuh.
- (21) Profesi: *wartawan* mengacu pada referen profesi.
- (22) Penyakit: *kanker serviks* mengacu pada referen penyakit.
- (23) Aktivitas: *membasmi* mengacu pada referen aktivitas.
- (24) Peristiwa: *meninggal dunia* mengacu pada referen peristiwa.
- (25) Sifat atau keadaan: *garang* mengacu pada referen sifat.
- (26) Orang: *istri* mengacu pada referen orang.
- (27) Tempat *pemakaman* mengacu pada referen tempat.

5. Bentuk Ironi

Bentuk ironi, yaitu (a) kalimat 2 data berupa kalimat majemuk setara perlawanan dan (b) wacana 32 data terdiri atas wacana narasi 21 data, wacana argumentasi 9 data, dan wacana persuasi 2 data.

Contoh:

(28) Kalimat: "*Dul, suaramu bagtetapius sayajugamaukasihya terny saran lebih bagus lagi kalau kamu tid* kalimat tersebut merupakan ironi yang berbentuk kalimat majemuk setara perlawanan karena ditandai dengan konjungsi *tetapi*. Konjungsi tersebut menyatakan hubungan makna perlawanan antara kalimat dasar satu dengan kalimat dasar lainnya guna memperlihatkan adanya hubungan yang tegas. (29)

Wacana:

(29a) Wacana Narasi: Data topik *Sarmila Rugs* merupakan ironi berbentuk wacana narasi karena menceritakan tentang suatu peristiwa terkentut saat melihat-lihat permadani di Pasar Baru. Apabila dicermati terdapat konflik, yaitu *mengamati*. Struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita tersebut disusun secara kronologis mulai dari melihat-lihat permadani sampai diolok salesmen karena baru saja memegang permadani saja sudah terkentut-kentut apalagi membelinya bisa-bisa buang air besar.

(29b) Wacana Argumentasi: Data topik *Pak Wali Kota* merupakan wacana argumentasi karena memberikan pernyataan bahwa si Mukidi diajak makan siang bareng Bapak Walikota, ia memberikan argumennya atau bukti bahwa tidak mengira ada wali kota yang pro dengan rakyat tanpa memandang status sosial. Di akhir percakapan ia memberikan kesimpulan bahwa wali kota tersebut Rudi Djamil (nama plesetan dari wali kota Bandung Ridwan Kamil)

(29c) Wacana Persuasi: Data topik *Wakijan Cancer* merupakan ironi berbentuk wacana persuasi karena berisi ajakan yaitu si Bang Napi memberikan imbauan bahwa merokok dapat menyebabkan kanker. Data tersebut berusaha memengaruhi pihak lain agar para perokok berhenti merokok.

6. Fungsi Ironi

Fungsi ironi terdiri atas (a) sebagai alat untuk mengkritik 12 data, (b) sebagai alat untuk mengingatkan 15 data, dan (c) sebagai alat untuk berkelakar 7 data.

Contoh:

(30) Sebagai alat untuk mengkritik: Data topik *Back to School 1* merupakan ironi yang berfungsi sebagai alat untuk mengkritik sebab dalam data tersebut mengungkapkan sebuah kritikan terhadap guru yang ribut sendiri sehingga membuat konsentrasi anak pecah dan tidak fokus.

(31) Sebagai alat untuk mengingatkan: Data topik *Mukidi Tofu* merupakan ironi yang berfungsi sebagai alat untuk mengingatkan sebab dalam data tersebut berisi nasihat agar selalu bersyukur tentang tubuh fisik yang Tuhan berikan.

(32) Sebagai alat untuk berkelakar: Data topik *Mukidi Performance*

merupakan ironi yang berfungsi sebagai alat untuk berkelakar sebab dalam data tersebut berisi percakapan sindiran antara Mukidi dan Wakijan, percakapan tersebut menimbulkan candaan sebab saat si Wakijan menanyakan tentang seberapa besar kesempatan grup *band*-nya tampil di TV. Kemudian si Mukidi menjawab dengan nada tanpa d masuk TV, TV-nya bisa langsung kumatikan atau pindah *channel*.”

7. Makna Ironi

Makna ironi yaitu (a) konotasi baik 18 data terbagi atas konotasi tinggi 12 data dan konotasi ramah 6 data, (b) konotasi tidak baik 16 data terbagi atas konotasi tidak pantas atau tidak senonoh 4 data, konotasi tidak enak 4 data, konotasi kasar 7 data, dan konotasi keras 1 data.

Contoh:

- (33) Konotasi baik: Data topik *Sarmili Walk* merupakan ironi yang mempunyai makna konotasi baik (tinggi) ditandai dengan kalimat *bahwa dalam waktu singkat saya sudah bisa berjalan lagi*. Kalimat tersebut lebih halus jika dibandingkan dengan frasa *tidak pengkor*. Makna dari topik *Sarmili Walk* mengungkapkan sindiran kepada Pak Dokter sebab biaya pengobatan yang mahal membuat Sarmili menjual mobilnya.
- (34) Konotasi tidak baik: Data topik *Back to School 1* merupakan ironi yang mempunyai makna konotasi kasar ditandai dengan kalimat “*Lari, Bu. Ib ribut aja, Ungkapan sihtersebut.terkesan*”. kasar dan tidak sopan jika diucapkan seorang murid kepada guru. Makna dari topik *Back to School 1* mengungkapkan sindiran terhadap ibu guru karena ribut sendiri, sehingga membuat konsentrasi anak menjadi pecah tidak fokus dengan apa yang dikerjakannya.

8. Referensi Ironi

Referensi ironi terdiri atas (a) benda 2 data, (b) sifat 3 data, (c) bagian tubuh 2 data, (d) profesi 10 data, (e) aktivitas 7 data, dan (f) peristiwa 10 data.

Contoh:

- (35) Benda: Data topik *Ronald Genuine* merupakan referensi ironi berupa benda sebab ironi yang dilontarkan oleh si bartender mengacu pada *pakaian* atau *busana*.
- (36) Sifat: Data topik *Mukidi Friendship* merupakan referensi ironi berupa sifat sebab ironi yang dilontarkan oleh Mukidi kepada temannya Wakijan yang mempunyai sifat *tidak peduli*.
- (37) Bagian Tubuh: Data topik *Mukidi Shoeshine* merupakan referensi ironi berupa bagian tubuh sebab ironi yang dilontarkan pada topik tersebut mengacu pada bagian *mata* yang jelalatan.
- (38) Profesi: Data topik *Sarmili Walk* merupakan referensi ironi berupa profesi sebab ironi yang dilontarkan pada topik tersebut mengacu pada profesi *dokter* yang biaya praktiknya mahal.
- (39) Aktivitas: Data topik *Wakijan Cancer* merupakan referensi ironi berupa aktivitas sebab ironi yang dilontarkan pada topik tersebut mengacu pada aktivitas *menyanyi*.
- (40) Peristiwa: Data topik *Pak Wali Kota* merupakan referensi ironi berupa peristiwa sebab ironi yang dilontarkan pada topik tersebut mengacu pada *suatu kejadian di politik yang berdampak pada antipati masyarakat kepada wali kota yang tidak merakyat*.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data eufemisme ditemukan 77 data, sedangkan ironi 34 data. (1) Bentuk eufemisme terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, kata berakronim, frasa, dan klausa. (2) Fungsi eufemisme, yaitu sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. Kemudian peneliti menemukan 10 fungsi terdiri atas menghaluskan ucapan untuk menghormati, menghaluskan ucapan untuk menghargai, menghaluskan ucapan untuk bahasa berkonotasi negatif, menghaluskan ucapan untuk kosakata bahasa daerah, menghaluskan ucapan untuk hal yang bersifat lampau, menghaluskan ucapan untuk hal menyedihkan, menghaluskan ucapan untuk hal mengerikan, menghaluskan ucapan untuk hal menjijikkan, menghaluskan ucapan untuk hal tidak senonoh, menghaluskan ucapan untuk hal kriminal. (3) Makna eufemisme, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. (4) Referensi eufemisme terdiri atas benda, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan sifat atau keadaan, selain itu peneliti menemukan referensi lain yaitu orang dan tempat. (5) Bentuk ironi, yaitu kalimat dan wacana. (6) Fungsi ironi terdiri atas sebagai alat untuk mengkritik, sebagai alat untuk mengingatkan, dan sebagai alat untuk berkelakar. (7) Makna ironi yaitu konotasi baik dan konotasi tidak baik. (8) Referensi ironi terdiri atas benda, sifat, bagian tubuh, profesi, aktivitas, dan peristiwa.

Secara konkret kedua gaya bahasa tersebut memang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari pengklasifikasiannya bahwa gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa perulangan. Hal ini eufemisme masuk ke dalam jenis gaya bahasa pertautan, sedangkan ironi masuk ke dalam jenis gaya bahasa pertentangan. Adapun persamaan dari kedua gaya bahasa tersebut yaitu sama-sama menuturkan sesuatu hal dengan bahasa yang halus dengan tujuan meminimalkan rasa marah, sakit hati, dan tersinggung, serta tidak menimbulkan rasa antipati kepada pihak lain yang telah berbuat kesalahan tersebut.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti menyarankan beberapa hal berikut.

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan pengetahuan bagi pembaca dalam berkomunikasi secara halus dan sopan dengan masyarakat sekitar guna meminimalkan rasa marah, sakit hati, dan tersinggung, serta tidak menimbulkan rasa antipati kepada pihak lain yang telah melakukan kesalahan.

2. Bagi Pengajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai masukan guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang gaya bahasa eufemisme dan ironi. Kedua gaya bahasa tersebut secara tidak langsung dapat sebagai pembelajaran untuk membentuk karakter anak, karena dalam kedua gaya bahasa tersebut bahasanya tergolong halus dan sopan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai kajian eufemisme dan ironi dengan berbeda sumber data sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap. Selain itu peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya menganalisis jenis gaya bahasa lainnya dan mengkajinya lebih mendalam.

F. Daftar Pustaka

- Adhani, Agnes. 2017. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Textium.
- Chaer, Abdul. 2007. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Bhratara. <https://dosenbahasa.com/contoh-majas-ironi>. Diunduh pada 8 Mei 2018.
- Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey (diterjemahkan oleh Oka). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Ind.
- Moechlas, Soetantyo. 2017. *Mukidi*. Jakarta: Moka Media.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Shinta Dharma.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. *Semantik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.